

ARTIKEL ZAINAL ARIFIN ABBAS

by Zaini Dahlan

Submission date: 01-Mar-2020 07:42AM (UTC+0700)

Submission ID: 1266669141

File name: ZAINI_DAHLAN,_ZAINAL_ARIFIN_ABBAS.rtf (338.35K)

Word count: 7073

Character count: 44936

**TELAAH PEMIKIRAN ULAMA KHARISMATIK SUMATERA TIMUR:
Studi Pemikiran Pendidikan dan Kontribusi Zainal Arifin Abbas, 1912-1979**

1

Zaini Dahlan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371

e-mail: zainidahlan@uinsu.ac.id

Abstrak: TELAAH PEMIKIRAN ULAMA KHARISMATIK SUMATERA TIMUR: Studi Pemikiran Pendidikan dan Kontribusi Zainal Arifin Abbas, 1912-1979. Studi ini meneliti biografi, karya, gagasan dan kontribusi Zainal Arifin Abbas di Sumatera Timur. Pemikiran pendidikan Zainal Arifin Abbas di Sumatera Timur dipengaruhi oleh orang tua, guru, kolega hingga orang-orang yang ada di sekelilingnya. Studi ini meneliti tentang pemikiran pendidikan dan kontribusi Zainal Arifin Abbas dalam tradisi dan dinamika intelektual di Sumatera Timur. Melalui metode sosiologis-historis, temuan penelitian ini yaitu Zainal Arifin Abbas telah berkontribusi signifikan dalam bidang pendidikan. Melalui keteladanan, ia berhasil menjadi pendidik yang arif, pengagas berdirinya madrasah modern, serta penulis produktif. Ia senantiasa menunjukkan semangat dalam menuntun ilmu, mengintegrasikan ilmu, memuliakan guru, dan memberikan senantiasa memberikan pemahaman tentang urgensi pendidikan ibadah kepada masyarakat. Ia juga seorang organisatoris dan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, Ulama, Sumatera Timur, Zainal Arifin Abbas

Pendahuluan

Islam pernah mengalami zaman keemasan dengan tingkat peradaban yang tinggi. Peradaban yang tinggi tersebut diakui oleh bangsa-bangsa lainnya. Melalui peradaban tersebut pula bisa dipastikan telah m²nyulut lahirnya tokoh dan pemikir, termasuk pemikir dalam bidang pendidikan Islam, misalnya Abū Hamid Muḥammad al-Ghazālī (w. 505/1111), Burhān al-Dīn al-Islām al-Zarnūjī (w. 591/1195), serta sejumlah pemikir lainnya.¹ Bahkan teori-teori pendidikan Barat yang berkembang saat ini pun besar kemungkinan berakar dari hasil pemikiran yang digagas oleh para pemikir Muslim pada abad keemasan Islam.² Hal ini diperkuat oleh gagasan Nakosteen bahwa pemikir-pemikir Islam berkontribusi terhadap perkembangan peradaban Barat saat ini.³

Para ilmuwan Muslim telah mengembangkan berbagai kerangka pemikiran tentang pendidikan Islam, baik dalam tataran teoretis maupun praktis. Namun sayangnya, kajian tentang pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam relatif sedikit jika dibandingkan dengan kajian dari aspek-aspek pendidikan secara umum, tidak terkecuali studi tentang pemikiran tokoh-tokoh Islam yang berasal dari Indonesia. Salah satu tokoh dan pemikir pendidikan Islam yang layak mendapat apresiasi sebagai bahan kajian dan dikembangkan adalah Zainal Arifin Abbas. Secara kuantitas, banyak para ilmuwan dan cendekia mengkaji pemikiran Zainal Arifin Abbas. Namun, sejumlah ilmuwan hanya mencurahkan perhatian pada pemikiran Zainal Arifin Abbas dalam bidang tafsir, hukum dan politik semata. Di antara karya ilmuwan tersebut, misalnya ditulis oleh M.

10

¹Lihat dalam Rudi Ahmad Suryadi, "Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik; Studi 20 as pemikiran al-Jarnuzi," dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10. No. 1, 2012, p. 54. Lihat pula dalam Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazālī dan Burhānuddīn Al-Zarnūjī," dalam *Dina 5 ea Ilmu: Journal of Education*, Vol. 14. No 1, Juni 2014, p. 1-12.

²Lihat dalam W. Montgomery W⁹, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh University Press, 1972), p. 58-60. Lebih detail lihat dalam Hasan Asari, *Mengukak Sejarah Mencari Ubrab; Risalah Sejarb Sosial-Intelektual Muslim Klasik, 2* isi Revisi (Bandung: Citapustaka Media, 2013), p. 247-286.

³Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 With an Introduction to Medieval Muslim Education* (Boulder: University of Colorado Press, 1964), p. 183.

Jamil dan Ja'far,⁴ Ridhoul Wahidi & Rafiuddin Afari,⁵ Abdul Qadir Umar al-Hamidy,⁶ Nadzrah Ahmad, *et al*,⁷ serta yang terbaru Rizki Priandi.⁸ Adapun fokus kajian yang dilakukan oleh M. Yakub tentang Zainal Arifin Abbas cenderung membahas studi Sejarah Sosial Intelektual Islam dengan mengedepankan biografi intelektual semata.⁹ Tentu saja ada sejumlah karya lain tentang Zainal Arifin Abbas, namun sangat sedikit sekali pembahasan tentang pemikiran pendidikan.

Keterbatasan studi tentang pemikiran pendidikan Zainal Arifin Abbas diperparah lagi dengan terbatasnya akses terhadap karya-karya beliau baik dalam bentuk buku maupun tulisan-tulisan lepas di majalah-majalah Islam. Tidak diragukan lagi bahwa sejumlah karya-karya di atas telah memberikan kontribusi konstruktif terhadap kajian pemikiran Zainal Arifin Abbas. Namun jelas masih banyak yang menanti penelitian selanjutnya tentang pemikiran Zainal Arifin Abbas, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Kajian pendidikan Islam menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi secara komprehensif dan mendalam agar dapat memahaminya secara lebih baik untuk selanjutnya dapat mengambil *ibrah* darinya. Kajian ini juga akan mengungkap secara historis kejadian-kejadian di masa lalu untuk bisa diaplikasikan dalam konteks pemikiran dan praktik pendidikan Islam di masa kini. Studi pendidikan Islam juga akan mengukuhkan konstruksi idealisme dan identitas untuk pengembangan pendidikan Islam masa kini dan masa yang akan datang. Lebih lanjut, kajian pendidikan Islam juga akan menyuplai secara massif gagasan-gagasan yang bersifat alternatif maupun yang terbaru sehingga tidak lagi didominasi oleh pendidikan Barat.

Dengan demikian, perlu ditegaskan kembali bahwa yang menjadi latar belakang studi ini adalah: *pertama*, pada dasarnya gagasan tokoh pendidikan Islam lebih ideal diungkap jika dibandingkan dengan gagasan tokoh pendidikan yang lain, termasuk gagasan pendidikan yang berkembang di Barat. *Kedua*, Zainal Arifin Abbas sebagai salah seorang intelektual Muslim yang lebih dikenal sebagai seorang ulama tafsir dan politikus, ternyata turut menggagas tentang pendidikan Islam karena telah menulis berbagai buku tentang agama Islam, serta berkontribusi sebagai pendidik dan mengagas berdirinya lembaga pendidikan Islam. *Ketiga*, adanya asumsi awal bahwa pemikiran pendidikan Islam Zainal Arifin Abbas memiliki relevansi dalam konteks pendidikan masa kini. Berdasarkan deskripsi di atas, tulisan ini berupaya untuk menjawabnya dengan melacak pemikiran Zainal Arifin Abbas dalam berbagai literatur yang ada.

Studi ini akan mengungkap pemikiran pendidikan ulama kharismatik Sumatera Timur, yakni Zainal Arifin Abbas. Studi ini adalah penelitian terhadap seorang tokoh¹⁰ yang dilaksanakan melalui metode sejarah¹¹ dan pendekatan sejarah sosial.¹² Studi ini akan meneliti beberapa kajian dimulai dari biografi intelektual hingga pemikiran dan kontribusi Zainal Arifin Abbas dalam bidang pendidikan yang mencakup biografi tokoh, petualangan intelektual, karya-karyanya, serta

⁴M. Jamil dan Ja'far, "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pendidikan Islam*, Vol. 8. No. 1, Juni 2018, p. 144-167.

⁵Ridhoul Wahidi & Rafiuddin Afari, "Tafsir Al-Ahkam Karya Abdul Halim Hasan Binjani," dalam *Jurnal Syabadab*, Vol. 3 No. 2, 2015, p. 47-64.

⁶Abdul Qadir Umar Al-Hamidy, "Menelaah Metodologi Tafsir Syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami," dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 8. No. 1, Januari-Juni 2009, p. 35-57.

⁷Nadzrah Ahmad, *et al*, "Isu-Isu Fiqh dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" Karangan Al-Ustadz H. A. Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdul Rahim Haitami," dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Bil. 17, 2018, p. 1-18.

⁸Rizki Priandi Harahap, *et al*, "The Relationship between Religion and State According to the Perspective of K.H. Zainal Arifin Abbas," dalam *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, Vol. 2. No. 4, November 2017, p. 666-671.

⁹M. Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas (1912-1979 M): Perspektif Sosio-Kultural," dalam *Dakwah dan Kajian Masyarakat*, Vol. 22. No. 1, p. 86-106.

¹⁰Lihat Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada, 2011), p. 7.

¹¹M. Atho' Mucjar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. 1 (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), p. 67; Lihat juga dalam Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Jalan Pintu Satu, 1996), p. 61.

¹²Lihat dalam Hasan Asari, *Mengungkap Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006), p. 27.

pemikiran dan kontrol¹³nya dalam aspek pendidikan.¹³ Prosedur dalam studi ini meliputi empat prosedur dimulai dari *heuristik*, kritik sumber, analisis/interpretasi, dan *historiografi*.¹⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Latar Pemikiran Zainal Arifin Abbas: Biografi Singkat

Membicarakan Zainal Arifin Abbas tanpa menyetengahkan latar yang melingkupi pemikirannya akan memberikan citra yang kurang utuh, sebab Zainal Arifin Abbas merupakan seorang ulama yang juga produk sebuah perjalanan sejarah di mana berbagai kontribusi sosio-politik dan kultural turut membentuk watak dan pemikirannya. Ia hidup, berinteraksi, berdialog, dan bersentuhan dengan zaman hingga akhirnya memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti keagamaan, sosial-politik dan tidak terkecuali pendidikan Islam. Semua itu beliau catat pada masa kehidupannya, yakni abad ke-20.

Zainal Arifin Abbas lahir di sebuah kampung bernama Kampung Lalang. Kampung ini masuk dalam wilayah Distrik Serbanyaman, Deli Hilir Sumatera Timur—sekarang merupakan desa Lalang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara—pada tanggal 12 Maret 1911 bertepatan dengan 23 Rabiul Awal 1330.¹⁵ Wilayah ini dahulunya merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Deli.¹⁶ Beliau merupakan seorang ulama yang lahir dari pasangan Muhammad Abbas dengan marga Hasibuan, berasal dari daerah Tapanuli Selatan dan Rajiah Binti Abdullah Lubis.¹⁷ Ayah dan Ibu Zainal Arifin Abbas merupakan keturunan Mandailing. Secara kultural, orang-orang bersuku Mandailing suka merantau keluar daerah untuk berbagai urusan, seperti menuntut ilmu. Dengan demikian tidak mengherankan jika didapati kalangan mereka mendapat kedudukan yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat seperti guru agama Islam, kadi atau pegawai kerajaan dan adapula yang menjadi pedagang dengan kategori menengah ke atas. Bahkan tidak sedikit masyarakat bersuku Mandailing memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Islam di Sumatera Timur.¹⁸

Muhammad Abbas merupakan karyawan jawatan kereta api Deli Spoorweg Mastschappij (DSM) yang beroperasi di wilayah Kesultanan Deli, Sumatera Timur. Pada tahun 1922, Muhammad Abbas diberhentikan dari DSM akibat memimpin mogok massal karyawan kereta api tersebut.¹⁹ Saat diberhentikan, dengan bekal pendidikan kelas tiga Sekolah Rakyat (SR), Muhammad Abbas mulai mengalihkan perhatian pada dunia pendidikan. Ia mengajar pada sekolah-sekolah yang ada di sekitar kediamannya waktu itu dan sempat pula diangkat sebagai pengacara karena kecakapannya dalam bidang hukum.²⁰

Zainal Arifin Abbas berasal dari keturunan masyarakat biasa yang taat beragama. Beliau merupakan putra tertua dari lima orang bersaudara. Adik-adiknya bernama Zaitun Abbas, Siti Rafi'ah Abbas, Abdul Hadi Abbas, dan Fatimah Abbas. Diketahui bahwa semangat intelektual Islam Zainal Arifin Abbas didapatkan melalui tradisi yang disemaikan oleh orang tua beliau di

¹³Harahap, *Metodologi Studi*, p. 8.

¹⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 69-80.

¹⁵Lihat Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah Pengibar Bendera Merah Putih Pertama di Binjai* (Binjai: t.p., 1996), p. 10.

¹⁶Lebih jauh tentang perkembangan Kesultanan Deli di Medan, lihat Muhamad Takari, et al., *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya* (Medan: USU Press, 2012). Lihat pula dalam Abdul Haris Sution dan Bayu Satria, "Labuhan Deli Sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Deli Abad XVIII," dalam *Jurnal Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, p. 7-14

¹⁷Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," p. 90.

¹⁸Secara detail terkait kontribusi ulama Mandailing dalam pengembangan Islam di Sumatera Utara, lihat dalam Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015). Lihat pula M. Syahnun, et al., "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in The Mid-19th and Early 20th Century," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, December 2019, p. 257-281; Mhd. Syahnun, "Nahdlatul Ulama Scholar in Mandailing Land: A Biography of Shaykh Ali Hasan Ahmad ad-Dary," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019, p. 68-82.

¹⁹Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," p. 90-93.

²⁰*Ibid.*, p. 90.

samping sempat pula mengenyam studi-studi keislaman. Pada mulanya Zainal Arifin Abbas mengalami kesulitan dalam memahami kajian keagamaan, namun lambat laun beliau berhasil menguasai berbagai keilmuan dalam bidang agama. Semua ini berangkat dari dukungan dan *support* orang tua Zainal Arifin Abbas serta kemauan dan intensitas belajar yang tinggi membuatnya mampu menguasai setiap pelajaran secara sangat baik.²¹

Petualangan Intelektual Zainal Arifin Abbas Sebagai Murid dan Guru

Pendidikan formal Zainal Arifin Abbas diawali di Methodis Boy School Binjai, tepatnya pada tahun 1919 saat ia memasuki usia 7 tahun. Namun, masa yang beliau pergunakan hanya setahun di sekolah ini. Kemudian ia pindah ke Anglo Chinese School Medan pada tahun 1920. Saat orangtuanya diberhentikan oleh DSM pada tahun 1922, imbasnya Zainal Arifin Abbas juga ikut diberhentikan oleh pihak sekolah. Diketahui bahwa tempat Zainal Arifin Abbas mengenyam pendidikan umum berkaitan dengan perusahaan ayahnya bekerja sehingga saat ayahnya diberhentikan berimbas pada keberlangsungan pendidikan Zainal Arifin Abbas.²² Padahal saat itu Zainal Arifin Abbas telah duduk di kelas IV dan telah melalui proses pendidikan selama 2 bulan ditahun berjalan.

Setelah diberhentikan dari sekolahnya, Zainal Arifin Abbas melanjutkan pendidikannya yang sempat terhenti ke Arabiyah School Binjai atas bantuan neneknya yang bernama Lebai Adam sejak tahun 1924 hingga tahun 1930. Meskipun dari namanya lembaga ini terlihat seperti lembaga pendidikan umum, namun lembaga ini merupakan sebuah madrasah yang dikenal sebagai sekolah agama dan dipimpin oleh ulama-ulama terkemuka di Binjai, seperti KH. Abdul Karim Tamim dan Syaikh H. Abdul Halim Hasan.²³ Di Arabiyah School Binjai, Zainal Arifin Abbas belajar sejak pagi hingga siang hari. Sementara pada sore hingga malam hari, ia belajar di Madrasah Islam Bandar Senembah Binjai yang dipimpin oleh Abdul Wahab bin Musa. Setelah menghabiskan waktu selama empat (4) tahun, akhirnya Zainal Arifin Abbas memperoleh ijazah tingkat ibtidaiah dari Arabiyah School. Ijazah ibtidaiah diperolehnya setelah melewati ujian *syabadah* ibtidaiah tahun 1930.²⁴

Secara formal, Zainal Arifin Abbas hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat ibtidaiah saja. Namun secara nonformal dan informal, Zainal Arifin Abbas kerap mendatangi ulama-ulama terkemuka di Sumatera Timur. Tercatat beliau secara intens belajar secara informal kepada Syaikh Abdul Halim Hasan, KH. Abdul Karim Tamim, dan H. Muhammad Noor Ismail. Kepada Syaikh Abdul Halim Hasan, ia belajar kitab *Bid'iyah al-Mujtabid* dan *al-Aysbab wa al-Nazh'ir*. Kepada KH. Abdul Karim Tamim, ia mempelajari kitab *Shabban al-Mulawij*, Sedangkan kepada H. Muhammad Noor Ismail, Zainal Arifin Abbas mempelajari kitab *Tafsir al-Jawahir* dan *Imam al-Wafa'*. Adapun di antara para gurunya selain keterangan di atas adalah Fakhri Saidi Idris, H. Abdullah Umar, Syaikh H. Samah.²⁵ Kesemua gurunya tersebut merupakan ulama-ulama yang hidup pada masa Kesultanan Langkat.²⁶ Bahkan diketahui bahwa KH. Abdul Karim Tamim merupakan Mufti Kesultanan Langkat dan H. Muhammad Noor Ismail merupakan Mufti Langkat Hulu.²⁷

²¹Ibid, p. 90.

²²M. Jamil dan Ja'far, "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai," p. 152.

²³Secara detail terkait biografi ulama Binjai, lihat Zaini Dahlan, "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX", *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1 (2018). Terkait perkembangan Arabiyah School Binjai, lihat Zaini Dahlan, *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Kota Binjai (1922-1950)*, *5* *pengalaman Arabiyah School* (penelitian, tidak dipublikasikan, 2019).

²⁴Ya'qub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," p. 91.

²⁵M. Jamil dan Ja'far, "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai," p. 152.

²⁶Terkait ulama-ulama pada masa Kesultanan Langkat, lihat dalam Zaini Dahlan, "Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XLI, No. 1, Januari-Juni 2017.

²⁷Lihat dalam Zaini Dahlan, "Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XLI, No. 1, Januari-Juni 2017.

Pada tahun 1931, Zainal Arifin Abbas bersama dengan para guru Arabiyah School dan kadi Binjai, berguru kepada Syaikh Hasan MaksuM secara halakah. Zainal Arifin Abbas mempelajari kitab *Tafsir Jalalain*, karya Jalal al-Din al-Mahalli (w. 864/1459), dan Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 911/1505), *Minhaj al-Thalibin* karangan Muhy al-Din al-Nawawi hingga bab *Rahn*. Kedua kitab ini dipelajari setiap hari Jumat mulai jam 8 hingga pukul 11 pagi di Masjid Raya Al-Mashun Medan. Kemudian Zainal Arifin Abbas juga mempelajari kitab *Fath al-Mubin* dan *Syarh Matn al-Arbain*, merupakan karya Imam Ahmad Ibn Hajar al-Haytamî pada hari Jumat mulai pukul 13.00 hingga 14.00 siang di Masjid Raya Al-Mashun Medan. Sedangkan kitab *Shahih al-Bukhari* dan kitab *Al-Badru al-Thabi' fi Halli Jam'i al-Jawami'* karya Jalal al-Din al-Mahalli dipelajari setiap hari, kecuali hari Jumat mulai pukul 8 hingga pukul 11 pagi di kediaman Syaikh Hasan MaksuM.²⁸

Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Zainal Arifin Abbas juga mendapatkan pendidikan politik, pers dan jurnalistik dari gurunya yang bernama Djamaluddin Adinegoro. Secara nonformal, beliau juga mengenyam pelajaran Bahasa Inggris dari Mr. Ridwan di Binjai.²⁹ Jika dilihat dari petualangan intelektual Zainal Arifin Abbas, ia tidak hanya menguasai keilmuan dalam dimensi keagamaan, melainkan juga cakap dalam dimensi ilmu-ilmu umum. Hal ini menunjukkan bahwa beliau menganggap bahwa ilmu-ilmu umum sama pentingnya dengan ilmu keagamaan. Dalam perjalanan hidupnya, Zainal Arifin Abbas telah menampilkan bahwa dirinya merupakan sosok ilmuwan Muslim yang memiliki azam dan motivasi yang kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Beliau adalah sosok yang haus akan ilmu pengetahuan, kegemaran beliau adalah membaca, sehingga pada waktu melakukan perjalanan dari Medan ke Binjai menuju sekolah, di atas kereta api tak hentinya ia membaca buku. Membaca Alquran adalah amal yang tidak pernah ia tinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan sosok intelektual Muslim yang nasionalis dan religius.³⁰ Kecendekiaan beliau tercermin dari perjalanan hidup dan karyanya, juga pengaruhnya bagi masyarakat pada masa itu. Karena beliau merupakan sosok yang banyak menyumbangkan pemikiran dan menawarkan solusi-solusi dalam masalah masyarakat di sekitarnya sehingga menjadi oase di tengah-tengah masyarakat.

Karir Zainal Arifin Abbas: Dari Politik Sampai Akademik

Zainal Arifin Abbas dikenal sebagai seorang pejuang kemerdekaan dan merupakan politikus handal pada masanya. Tercatat bahwa beliau merupakan anggota pengurus BOMPA pada zaman penjajahan Jepang tahun 1943. Sebagai seorang pejuang kemerdekaan, Zainal Arifin Abbas merupakan pengibar bendera merah putih pertama kalinya di kota Binjai bersama Syaikh Abdul Halim Hasan, Abdurrahim Haitami dan beberapa orang lainnya. Pelaksanaan pengibaran bendera merah putih pertama kali dilakukan di simpang empat Kebun Lada Binjai, tepatnya di jalan Perintis Kemerdekaan. Pengibaran bendera ini dilaksanakan atas arahan Djamaluddin Adinegoro via telegram dan AR. Sutan Mansyur dari Bukit Tinggi. Peristiwa bersejarah ini berlangsung dengan khidmat pada siang hari, yakni pukul 11.00 hingga 13.00 WIB.³¹

Ia juga terlibat dalam berbagai organisasi pejuang-pejuang kemerdekaan, seperti: wakil Panglima Divisi IX Pasukan Bersenjata Hizbullah Sumatera Timur dengan pangkat Letnan Kolonel tahun 1945. Beliau juga pernah menjadi ketua umum pimpinan pasukan bersenjata Batalyon KM 20 Front Medan Area Medan Barat yang meliputi Sei Sikambing-Sunggal-Kampung Lalang mulai tanggal 28 Nopember 1945 hingga 21 Juli 1947, serta menjadi panglima komando serangan balasan dalam pertempuran tanggal 28 Desember 1946 melawan pasukan

²⁸Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," p. 91. Lebih jauh tentang biografi Syaikh Hasan MaksuM, lihat M. Rozali, "Kontribusi Syaikh Hasan MaksuM dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara," dalam *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017, p. 277-287; Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syaikh Hasan MaksuM," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015.

²⁹Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, p. 10.

³⁰Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," p. 99.

³¹Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, p. 12.

Belanda di Front Medan Barat yang meliputi wilayah Sei Sikambang-Padang Bulan-rel kereta api jalan Medan-Binjai. Serangan ini berlangsung antara pukul 17.00 petang hingga pukul 19.00 WIB.³²

Zainal Arifin Abbas merupakan wakil panglima Divisi IX pasukan bersenjata Hizbullah Komandement Sumatera wilayah Langsa, Aceh Timur saat perang kemerdekaan tanggal 21 Juli 1947 dan 19 Desember 1948. Beliau juga pernah menjadi staf Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo dengan pangkat Mayor tahun 1947 dan Kutaraja tahun 1950, serta sejak 5 November 1949 ia mengundurkan diri dari TNI komando Sumatera. Setelah berhenti dari TNI ia menjadi kepala bahagian penyiaran/penerangan di Kantor Gubernur Sumut yg berkantor di Kutaraja, Aceh.³³

Karir Zainal Arifin Abbas tidak hanya dalam dunia kemiliteran, melainkan ia juga pemimpin partai politik dan organisasi Islam. Dalam bidang politik, Zainal Arifin Abbas pernah menjadi wakil ketua Partai Masyumi di Kutaraja, Aceh pada tahun 1948, wakil ketua II Partai Masyumi di Sumatera Utara yang berkantor di Medan tahun 1952, serta ketua umum Partai Masyumi Sumatera Utara di Medan mulai tahun 1957 hingga 1958. Pada tahun 1971, Zainal Arifin Abbas menjadi ketua umum Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI) Sumatera Utara dan ketua Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Sumatera Utara pada tahun 1977. Beliau juga pernah menjadi anggota DPRD Sumatera Utara dari utusan PPP dengan nomor anggota 4/DPRD-SU/1978 dan menjadi anggota MPR-RI utusan daerah dengan No.B-674 tahun 1977-1979. Saat itu PPP meraih 7 kursi yang diwakili oleh Zainal Arifin Abbas, Hasan Basry Batubara, Raswief Thaat, M. Kamaluddin Lubis, Dja'far Nasution, Ahmad Fuad Said, dan Djalaluddin Noor.³⁴

Dalam bidang organisasi Islam, tercatat bahwa Zainal Arifin Abbas tergabung dalam organisasi tempat berkumpulnya para intelektual dan ulama di Medan, yakni Ikhwan al-Shafapada tahun 1936. Organisasi ini sering disamakan dengan ICMI saat sekarang ini. Beliau juga menjadi panitia pembentukan Perguruan Taman Siswa Binjai pada tahun 1936, menjadi pengurus Majelis Islam Tinggi (MIT) di Binjai tahun 1943. Beliau juga aktif menjadi pengurus Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru, bahkan sebagai ketua BKM Masjid Al-Jihad Medan Baru, Jalan Abdullah Lubis, Medan pada tahun 1960. Yang termasyhur adalah beliau pernah menjadi ketua umum pusat organisasi masyarakat Islam PB Al-Ittihadiyah yang berkedudukan di Medan pada tahun 1960-1962, serta menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, dan penasehat MUI Provinsi Sumatera Utara pada tahun 1975-1977.³⁵

Dari deskripsi di atas, menunjukkan bahwa Zainal Arifin Abbas terlibat dalam berbagai aspek latar dan organisasi baik organisasi sosial-politik maupun keislaman. Hal ini mencerminkan bahwa Zainal Arifin Abbas memiliki kesanggupan dalam mengeksplor atau mengembangkan dirinya. Artinya, Zainal Arifin Abbas secara aktif mampu mengembangkan diri menjadi seorang organisatoris handal yang kharismatik. Bahkan Dawam Rahardjo mengungkapkan bahwa Zainal Arifin Abbas setara dengan tokoh-tokoh besar seperti H. Munawar Cholil, Hasbi As-Shiddieqy, Buya Hamka, Ahmad Hasan dan Abu Bakar Aceh. Lebih lanjut, Dawam mengungkapkan bahwa perkembangan pemikiran dari para tokoh tampak dari pendidikan yang dijalani oleh para tokoh, ada yang memulainya dari jalur umum, lalu madrasah atau pesantren bahkan melanjutkan pendidikan hingga keluar negeri seperti Timur Tengah atau Eropa.³⁶

Zainal Arifin Abbas tidak hanya berkarir dalam aspek sosial-politik, namun ia juga memiliki karir yang cemerlang dalam aspek pendidikan. Karir dalam aspek pendidikan diawali dengan diangkatnya beliau sebagai guru bantu di Arabiyah School Binjai pada tahun 1930. Surat

³²*Ibid.*, p. 12.

³³*Ibid.*, p. 12.

³⁴*Ibid.*, p. 12.

³⁵*Ibid.*, p. 12. Terkait dinamika perkembangan Al-Ittihadiyah secara umum, lihat Al Rasyidin, "Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al-Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi", dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1, 2018; Soiman, "Gerakan Pembaruan Pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Timur, 1935-1975," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 2, 2018.

³⁶M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelektual dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 56.

Keputusan yang menugaskan beliau dikeluarkan oleh Mahkamah Syar'iyah Binjai yang dikepalai oleh KH. Abdul Karim Tamim.³⁷ Di Arabiyah School Binjai, beliau ditugaskan sebagai guru agama dan ilmiah. Pada tahun 1931, Zainal Arifin Abbas mendapatkan ijazah mengajar pelajaran Nahw, Sharaf, dan Fikih dari Syaykh Hasan Maksu.³⁸ Ijazah ini sekaligus melengkapi kapasitas dan menjadikannya sebagai sosok yang kapabel terhadap keilmuan tersebut. Perlu diketahui bahwa untuk saat itu, memperoleh ijazah dari seorang Syaykh bukanlah perkara mudah, karena jarang sekali murid mendapatkan ijazah dari seorang ulama terpandang. Pemberian ijazah ini berdasarkan penilaian langsung dari Syaykh Hasan Maksu sebagai guru dan dianggap sebagai pencapaian yang sangat baik.

Sembari mengajar di Arabiyah School Binjai, Zainal Arifin Abbas diangkat menjadi pimpinan Madrasah Arabiyah School di Kampung Lalang, Medan, tahun 1939-1940 setelah sebelumnya Madrasah Arabiyah School Kampung Lalang ini didirikan pada bulan Maret tahun 1931. Madrasah ini dibangun atas usulan masyarakat yang merasa bahwa pendidikan Islam penting untuk anak-anak mereka. Berdiri di atas tanah wakaf orang tua Zainal Arifin Abbas, yakni Muhammad Abbas, konstruksi gedung madrasah ini dimulai tahun 1936 atas kontribusi Datuk Muhammad Hasan, seorang wazir Serbanyaman, Sunggal. Adapun panitia pembangunan gedung madrasah diketuai oleh Datuk Ahmad, jaksa Kerapatan Sunggal. Masyarakat dan unsur pemerintahan yang masuk ke dalam struktur kepanitiaan yaitu penghulu Kampung Lalang yang bernama Mohammad Loewi, kerani Datuk van Sunggal yang bernama Muhammad Nur Arsyad, dan kepala Volkschool Sunggal bernama Muhammad Yunus.³⁹

Tenaga pendidik yang mengajar di madrasah ini mayoritas merupakan alumni Arabiyah School Binjai. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika sistem pendidikan yang diterapkan dalam pembelajaran berkilat pada sistem Arabiyah School Binjai. Prose pembelajaran di madrasah ini berlangsung pada sore hari saja. Tercatat jumlah murid yang ada sekitar 60 orang. Di antara guru yang mengajar di madrasah ini adalah Zainal Arifin Abbas dan Ibrahim Nurdin. Merupakan capaian yang membanggakan bahwa Zainal Arifin Abbas telah memprakarsai berdirinya Yayasan Pendidikan el Hidayah ini. Secara resmi madrasah ini diluncurkan oleh datuk Serbanyaman, Sunggal, yakni Raja Tengku Hasa.⁴⁰ Saat peresmianpun mayoritas undangan berasal dari Arabiyah School Binjai, seperti Syaykh Abdul Halim Hasan, Abdur Rahim Haitami, dan KH. Abdul Karim Tamim, pimpinan Madrasah Arabiyah School Binjai.⁴⁰

Karir Zainal Arifin Abbas dalam bidang pendidikan berlanjut dan berlangsung antara tahun 1948-1950, sebagai guru di Sekolah Islam Modern, Langsa. Hal ini beliau jalani bersamaan dengan keterlibatan beliau dalam 'perlawanan' DI/TII. Interelasi beliau dengan Daud Bereueh, membuatnya didaulat sebagai wali nanggroe di Aceh. Oleh karena itu, ia rela bergabung dengan pasukan DI/TII yang berdiam di hutan.⁴¹ Kemudian pada tahun 1962, Zainal Arifin Abbas diangkat sebagai Dekan Fakultas Syariah UISU Medan setelah sebelumnya menjadi dosen di universitas tersebut, serta pernah menjadi wakil Rektor UISU sejak tahun 1970-1974. Puncak karir akademik beliau adalah ketika menjabat sebagai Rector Institut Islam Al-Ittihadiyah pada tahun 1970 hingga tahun 1979 dan menjadi pendidik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara dengan pangkat akademik Lektor Kepala dalam mata kuliah 'Ulum al-Qur'an tahun 1975 hingga wafat.⁴²

Ternyata, Zainal Arifin Abbas tidak hanya lihai dalam bidang sosial-politik, keagamaan dan pendidikan, namun ia juga mahir dalam berwirausaha. Tercatat bahwa ia pernah membuka usaha dagang percetakan Luhur yg terbesar di kota Medan saat itu. Usaha Dagang ini

³⁷Lebih jauh terkait Mahkamah Syar'iyah Binjai, lihat Zaini Dahlan, *Sejarah Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat (1870-2016)* (Medan: Disertasi Pascasarjana UIN SU, 2017), p. 346.

³⁸Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, p. 12.

³⁹Muaz Tanjung, "Some Islamic Education Institutions in Deli Kingdom in 1912-1942, Medan, Indonesia," dalam *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 22, Issue 8, August. 2017, p. 68.

⁴⁰*Ibid.*, p. 68.

⁴¹M. Jamil dan Ja'far, "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai," p. 152.

⁴²Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, p. 12.

mengoordinir penerbit-penerbit lainnya, seperti percetakan Kaproko, Indonesia, Madju, dan Kumango yang telah banyak menerbitkan buku karya ulama-ulama Sumatera Utara. Percetakan ini terletak di Jalan Sutomo, Medan. Beliau merintis usaha dagang ini bersama Usman Pelly yang kemudian juga merupakan seorang Profesor dibidang Antropologi Universitas Negeri Medan. Namun sesungguhnya perlu diketahui bahwa percetakan ini milik Partai Masyumi yang di atasnamakan secara pribadi pada yayasan Ummat dan Abdul Hakim yang saat itu menjadi Gubernur Sumatera Utara pada tahun 1967. Usaha dagang ini diilhami dari kemampuan Zainal Arifin Abbas dalam bidang *advertising* setelah sebelumnya pernah menjadi staf redaksi penerbitan majalah bulanan Islam 'Menara' di Langsa Aceh Timur antara tahun 1948-1950.⁴³

Jika dieksplorasi secara mendalam, akan ditemukan fakta sejarah bahwa sesungguhnya Zainal Arifin Abbas bukan hanya sebagai sosok pejuang yang cakap dalam bidang keagamaan, sosial-politik, dan ekonomi. Namun ia juga cakap dan memiliki peran penting dalam tatanan pendidikan di Sumatera Timur. Melalui gagasan-gagasan yang ia ungkapkan, beliau berhasil menjadi seorang pendidik mulai dari tingkat ibtidaiah hingga ke perguruan tinggi, bahkan menjadi pimpinan di perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, karir yang dilalui Zainal Arifin Abbas menggambarkan bahwa ia sosok yang mampu menyelaraskan intensitas ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu sains modern.

Karya Monumental Zainal Arifin Abbas

Sebagai seorang ilmuwan dan cendekia, beliau memiliki karya-karya yang tidak sedikit jumlahnya. Karya-karyanya tersebar dalam beberapa tema, khususnya mayoritas adalah masuk ke dalam kajian-kajian keislaman. Pada bagian ini akan diungkap karya-karya Zainal Arifin Abbas baik yang berbentuk buku ataupun artikel-artikel di majalah-majalah Islam ternama saat itu.

Pertama, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.⁴⁴ Karya ini merupakan yang paling monumental dari Zainal Arifin Abbas. Ditulis bersama gurunya, Syaykh Abdul Halim Hasan dan koleganya, Abdurrahim Haitami, kitab ini membahas tentang tafsir Alquran. Kitab ini dikenal dengan Tafsir Ulama Tiga Serangkai. Kitab ini belum selesai ditulis karena beberapa faktor, yaitu mengalami kesulitan yang timbul akibat kekurangan kertas, perang dunia II, dan khawatir mesin cetak dirampas oleh penjajah sehingga penafsiran oleh ketiga ulama ini terhenti pada juz ketujuh yakni surat Al-An'âm ayat 38-39. Di samping itu, faktor lain penyebab terhentinya penafsiran ulama tiga serangkai ini karena kasibukan masing-masing dalam penerbitan buku-buku yang lain serta keterlibatan ketiganya dalam berbagai organisasi Islam dan kemasyarakatan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada mulanya, penerbitan kitab ini dalam bentuk majalah yang diterbitkan sebulan sekali sebanyak 20 naskah. Penerbitan ini berawal sejak bulan April tahun 1937. Setelah mencapai 12 terbitan—sama dengan 240 halaman—penerbitannya digandakan menjadi dua kali dalam satu bulan, dan kondisi ini berjalan hingga tahun 1941. Jilid 1 kitab ini sudah dicetak ulang sebanyak 6 kali sejak tahun 1937 hingga 1941. Pernah juga dicetak dalam bahasa Jawi untuk digunakan oleh warga Melayu Malaysia. Secara utuh, kitab ini terbit pada tahun 1383/1963 oleh Penerbit Firma Islamiyah, Medan.⁴⁵ Kitab tafsir ini berisi motivasi kebangkitan umat untuk melawan penjajah. Keistimewaan kitab ini terletak pada kemampuan menafsirkan ayat yang mumpuni dan berbeda dengan yang lain pada zamannya. Tidak sedikit yang memuji atas karya besar ini mulai dari ulama lokal sampai nasional. Bahkan tafsir ini menjadi topik kajian disertasi doktor dari Al-Azhar University Kairo Mesir. Tidak berlebihan bahwa menurut Abdul Qodir tafsir ulama tiga serangkai merupakan tafsir terbaik ulama Indonesia melebihi Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Hasbi al-Shiddiqy.⁴⁶

⁴³Dewan Hari Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, p. 12.

⁴⁴Lihat dalam Abdul Halim Hasan, *et al., Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Jilid I-VI, cet. 2 (Medan: Firma Islamiyah, 1963).

⁴⁵Zaini Daman, "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969," p. 143.

⁴⁶Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," p. 95.

Kedua, *Ilmu Tasawuf*.⁴⁷ Buku ini pertama kali dicetak di Indonesia pada tahun 1979, cetakan kedua tahun 1984 dan ketiga pada tahun 1988. Sebelumnya, buku ini telah dicetak di Malaysia pada tahun 1974, 1975, 1977, dan 1979 yang diterbitkan oleh Pustaka Amani Press. Pada mulanya buku ini dicetak dalam bahasa Arab Jawi, baru kemudian dicetak dalam bahasa Latin/Melayu. Dalam kata pengantar disebutkan bahwa karya ini ditujukan untuk masyarakat, bukan hanya masyarakat Indonesia, akan tetapi juga masyarakat Malaysia.

Ketiga, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*.⁴⁸ Buku ini ditulis pada tahun 1956 dan terdiri atas dua jilid. Buku ini cenderung kepada kajian filsafat karena rujukan yang digunakan adalah buku-buku karya filosof Muslim ataupun filosof Barat era 2500 SM. Inti pokok gagasan dalam buku ini adalah terkait perkembangan pemikiran terhadap agama era 2500 SM hingga masa ditulisnya buku tersebut. Secara umum, kajian dalam buku ini mengarah kepada perbandingan agama, filsafat, sejarah budaya, dan masalah-masalah yang terkait dengan perkembangan pemikiran keagamaan. Buku ini disebarluaskan di seluruh wilayah Indonesia, khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam. Bahkan tak jarang jika buku ini menjadi buku wajib dalam mata kuliah sejarah pemikiran Islam dan menjadi referensi wajib skala nasional bagi siswa PGA (Pendidikan Guru Agama).

Keempat, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw.*⁴⁹ Karya ini bisa dikatakan sebagai *masterpiece* Zainal Arifin Abbas. Buku ini dicetak pertama kalinya pada tahun 1950, kemudian yang kedua pada tahun 1951. Secara berurutan, buku ini dicetak untuk ketiga kalinya pada tahun 1955, 1960, 1965, hingga yang keenam pada tahun 1966. Judul buku ini merupakan terbitan versi Indonesia, sementara terbitan versi Malaysia berjudul *Sejarah Perjuangan Rasulullah saw.* Dalam versi Malaysia, dicetak pada tahun 1968 dan 1982. Buku ini ditulis dalam masa 20 tahun selam hidupnya. Perubahan judul dalam versi Malaysia juga berimplikasi kepada isi dan ejaan. Buku ini terdiri dari 10 (sepuluh) jilid dengan ketebalan yang bervariasi. Setiap dicetak ulang maka buku ini mengalami penambahan jumlah halaman secara signifikan karena terjadi penambahan sumber-sumber rujukan. Buku ini memuat tentang sejarah kelahiran Rasulullah saw. hingga wafatnya. Turut pula dikaji tentang peristiwa-peristiwa sebelum masa Rasulullah saw., seperti riwayat Makkah pada masa Nabi Ismail as., zaman Jurhum, zaman Qathura, begitu pula dengan sejarah lahir dan wafatnya Rasul sebagaimana dinukil para sejarawan dan ahli kitab. Bahkan Buya Hamka menyebutkan bahwa karya Zainal Arifin Abbas ini mampu menyaingi karya Abbas Mahmud al-Aqqad dan penulis terkenal Muhammad Husain Haikal.⁵⁰

Kelima, *Kitabus Shalat*.⁵¹ Buku ini terdiri atas 673 halaman dan dicetak pertama kali pada tahun 1962. Bukut ini terdiri atas 6 Bab, yaitu: makna salat, waktu-waktu salat, waktu-waktu makruh dalam salat, azan menurut Imam al-Rafi'i, dan syarat-syarat salat. Pada bagian pengantar, ia menjelaskan sekilas tentang sejarah hidup Imam al-Syafi'i serta ulama-ulama Syafi'iyah. Lebih lanjut bahwa mukadimah buku ini berisi tentang pengenalan mazhab Syafi'i, menyampaikan pendapat ulama mazhab lain tentang salat, dan memberikan penjelasan agar berpegang kepada mazhab. Kemudian buku ini bukanlah hasil pemikiran murni Zainal Arifin Abbas, melainkan hasil nukilan dari kitab *al-Muhadzdzab* karya Al-Imâm Abi Ishâq al-Syirazi (w. 476/1083), *al-Majmu' Sya' al-Muhadzdzab* karya al-Imâm al-Hâfizh al-Fâriq Abi Zakariya Yahya Muhy al-Din Syaraf al-Nawâwî (w. 676/1277), *Fath al-'Aziz Syarh al-Wajiz* karya al-Imâm Abi al-Qasam 'Abd al-Karîm al-Râfi'i (w. 623/1226), *al-Talkhis al-Habir* karya al-Imâm al-Hâfizh Ahmad ibn Hajr al-Asqalâni (w. 802/1448), dan kitab *Tabdib al-Asma' wa al-Lughab* karya al-Imâm al-Hâfizh al-Fâriq Abi Zakariya Yahya Muhy al-Din ibn Syaraf al-Nawâwî (w. 676/1277).

⁴⁷Zainal Arifin Abbas, *Ilmu Tasawuf*, cet ke-3 (Malaysia: Pustaka Amani Press, 1977).

⁴⁸Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, cet. ke-2 (Medan: Firma Islamiyah, 1957).

⁴⁹Versi Indonesia, Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw.*, Jilid I-II (Medan: Firma Hasmar, 1975). Versi Malaysia menjadi Zainal Arifin Abbas, *Sejarah Perjalanan Rasulullah saw.* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1968).

⁵⁰Lihat Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," p. 99. Bandingkan dengan Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw.*, p. iii. Narasi Hamka terdapat pada bagian pengantar buku ini.

⁵¹Zainal Arifin Abbas, *Kitabus Shalat*, (Medan: Firma Rahmat, 1962).

Keenam, *Kaifiyat Sembahyang*.⁵² Buku ini berisi tentang tatacara bersuci dan tatacara mengerjakan salat dari awal hingga akhir. Buku ini berbeda dengan buku sebelumnya karena buku ini hanya memberikan penjelasan tentang tatacara salat tanpa merujuk dalil dan hanya mengikuti mazhab Syafi'i. Buku ini tidak hanya membahas persoalan tatacara pelaksanaan salat lima waktu saja, melainkan juga membahas tentang salat Jum'at, salat jenazah, salat rawatib, salat duha, salat 'id, dan salat tahajud. Karya ini pertama kali diterbitkan oleh Firma Rahmat Medan pada tahun 1964.

Ketujuh, *Sejarah Puasa dan Hikmahnya*.⁵³ Cetakan pertama buku ini pada tahun 1962 dan diterbitkan oleh penerbit Firma Rahmat Medan. Buku ini berisi tentang permasalahan puasa, seperti sejarah puasa masa silam, sejarah puasa dalam kitab samawi, hikmah puasa dan tatacara pelaksanaan puasa. Penjelasan tentang puasa diawali dengan penjabaran dan tafsir surat Al-Baqarah ayat 183. Selain dasar-dasar dari Alquran dan Hadis, Zainal Arifin Abbas juga menggali karyanya ini dengan diperkuat pendapat para filosof dan pakar kesehatan. Kesimpulan dari buku ini yaitu puasa yang disyariatkan dalam Islam ialah puasa yang bernilai paling baik dan sempurna dalam pelaksanaannya. Sumber rujukan buku ini yaitu menukil pendapat-pendapat Abbas Mahmud Aqqad, Muhammad Farid Wajdi, dan Syaykh Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*.

Kedelapan, *Buku Pelajaran Agama Islam*.⁵⁴ Buku ini ditulis untuk dipergunakan sebagai bahan ajar untuk para pelajar SLTP dan SLTA. Buku ini berisi tentang penjelasan iman dan tauhid, ibadah, akhlak, tarikh Islam, Alquran, dan Hadis. Buku ini gaya bahasa yang mudah dicerna untuk anak tingkat SLTP dan SLTA. Namun Steenbrink mengkritisi buku ini dengan menyebutnya sebagai buku yang tidak lengkap dan membingungkan yang tidak hanya menyajikan materi dalam kekacauan dan tanpa konsistensi internal, namun lebih dari itu sering terdapat kesalahan dalam analisisnya. Namun lebih lanjut, menurut Steenbrink bahwa buku ini merupakan satu-satunya buku tentang topik yang tersedia saat itu dan dengan keputusan Kementerian Agama buku teks ini dicetak sebanyak dua kali.⁵⁵

Kesembilan, *Terjemahan Kitab Tarikh Tasyri' al-Islamy*. Judul asli kitab ini adalah *Târîkh Tasyri' al-Islâmî* karya M. Chudary Bey. Zainal Arifin Abbas menerjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Indonesia dalam waktu dua tahun sejak 1938 hingga 1939. Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah Muhammad Ali ibn Muhammad al-Rawi Penang, Malaysia. Setelah diterjemahkan, tebal buku ini yakni 500 halaman.

Selain buku-buku di atas, Zainal Arifin Abbas juga aktif menulis di beberapa media, seperti *Menara*, *Panji Islam*, *Pedoman Masyarakat*, dan *Pewart Deli*. Media pertama merupakan terbitan Langsa dan selainnya merupakan terbitan Medan. Bahkan media yang terakhir, yakni *Pewart Deli*, merupakan media yang dipimpin langsung oleh Djamaluddin Adinegoro, guru dan mentor Zainal Arifin Abbas dalam bidang politik, pers, dan jurnalistik.

Zainal Arifin Abbas: Gagasan dan Kontribusi dalam Bidang Pendidikan

Biografi Zainal Arifin Abbas dengan jelas menunjukkan betapa ia merupakan tokoh yang sangat aktif dan terlibat intens dalam berbagai aspek sejarah yang menjadi perhatiannya. Di bawah ini akan kembali diuraikan beberapa poin terpenting dari pemikiran, ide, gagasan, dan kontribusi beliau guna mempertegas kapasitas individual, kadar ketokohan, kualitas peranan, dan relevansi kontribusinya terhadap sejarah.

Dalam lingkup intelektual dan pendidikan, gagasan dan kontribusi Zainal Arifin Abbas yang sangat relevan dapat dilihat dalam tujuh gagasan dan kontribusi yang dilakukannya secara sangat mengesankan, yakni semangat dalam menuntut ilmu, klasifikasi ilmu, memuliakan guru,

⁵²Zainal Arifin Abbas, *Kaifiyat Sembahyang* (Medan: Firma Rahmat, 1964).

⁵³Zainal Arifin Abbas, *Sejarah Puasa dan Hikmahnya*, cet ke-1 (Medan: Firma Rahmat, 1962).

⁵⁴Zainal Arifin Abbas, *Buku Pelajaran Agama Islam untuk SLTP*, Jilid I-III (Medan: Firma Hasmar, 1964). Lihat pula Zainal Arifin Abbas, *Buku Pelajaran Agama Islam untuk SLTA*, Jilid I-III (Medan: Firma Hasmar, 1964).

⁵⁵Lihat secara detail dalam Karel A. Steenbrink, "The Study of Comparative Religion by Indonesian Muslims: A Survey," in *Journal Numen*, Vol. 37, No. 2, Dec. 1990, p. 149.

menulis dan menerbitkan buku, pendidik yang arif, urgensi pendidikan ibadah, serta menggagas berdirinya madrasah modern.

1. Semangat Menuntut Ilmu

Dari biografi intelektual Zainal Arifin Abbas dapat diketahui bahwa beliau merupakan sosok yang sangat rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini bisa dibuktikan dengan rentang waktu yang dilalui beliau dalam mengenyam pendidikan, yakni mulai tahun 1919 hingga tahun 1934. Jelas hal ini bukan waktu yang singkat. Beliau belajar dipagi hari, petang, bahkan hingga malam hari. Dari kemampuan Zainal Arifin Abbas yang bervariasi, menunjukkan bahwa ia memperoleh berbagai bidang keilmuan tidak hanya sekadar dari satu guru saja, melainkan dari banyak guru.⁵⁶

Jika dimaknai terkait yang dilakukan Zainal Arifin Abbas dimasa lalu, sesungguhnya ia ingin menunjukkan kepada kita bahwa semangat dalam menuntut ilmu merupakan sebuah keniscayaan. Zainal Arifin Abbas hidup dalam suatu zaman yang menjadi saksi bagi sebuah dinamika pemikiran keagamaan yang luar biasa. Sebagai anak zamannya, Zainal Arifin Abbas telah memainkan peran penting sebagai sosok teladan yang selalu semangat dalam menuntut ilmu. Bahkan tidak sedikit yang memberikan pujian terhadapnya karena keuletan dan kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu. Puja-puji di samping kekurangan yang dimilikinya telah membangun sebuah konstruksi pendidikan Islam, dalam hal ini semangat yang telah dilakukannya telah menyeruak dan menjadi *ibrab* tidak hanya di Indonesia, namun hingga negeri jiran.

2. Klasifikasi Ilmu

Sebagai seorang guru agama dan ilmiah di Arabiyah School Binjai, menunjukkan betapa Zainal Arifin Abbas merupakan seorang yang tidak pernah mendikotomikan ilmu pengetahuan. Sama halnya dengan guru beliau, Syaykh Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas juga menganggap bahwa ilmu berasal dari Allah swt., oleh karenanya untuk membangun sebuah bangsa yang berperadaban dibutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini tidak hanya ilmu keagamaan, melainkan juga harus mempelajari ilmu-ilmu umum.⁵⁷ Meskipun faktanya persentase keilmuan Zainal Arifin Abbas lebih cenderung ke dalam ilmu-ilmu agama sebagaimana tertulis dalam daftar karya-karyanya yang banyak. Setidaknya dengan ia mempelajari ilmu-ilmu pers, jurnalistik, politik hingga bahasa Inggris telah menunjukkan bahwa beliau tidak anti terhadap ilmu-ilmu umum.

3. Memuliakan Guru

Memuliakan guru merupakan sebuah²⁹ keniscayaan yang harus dilakukan bagi penuntut ilmu. Zainal Arifin Abbas sering menukil pendapat Imam al-Nawâwî dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* bahwa seorang penuntut ilmu dalam berbagai kesempatan harus memuliakan gurunya. Salah satu bentuk memuliakan guru adalah sebagaimana pepatah 'timba mendatangi sumur', ia terapkan dalam kehidupannya bahwa seorang murid selayaknya mendatangi guru untuk kemudian murid tersebut belajar dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Demikian pula dengan Zainal Arifin Abbas, dari pagi, petang hingga malam hari, beliau mendatangi guru secara bergiliran hanya untuk menuntut ilmu. Hal inilah yang mendasari bahwa beliau termasuk sosok yang senantiasa memuliakan gurunya.

⁵⁶Haidar Putra Daulay, "Muallim Haji Zainal Arifin Abbas: Ulama dan Pejuang," dalam M. Hasballah Thaib (ed.), *In Memoriam Bersama Abi. H. Zainal Arifin Abbas* (Medan: Perdana Publishing, 2011), p. 43.

⁵⁷Secara lebih lengkap lihat dalam Zaini Dahlan, "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX", *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1 (2018).

4. Menulis dan Menerbitkan Buku

Zainal Arifin Abbas merupakan seorang penulis produktif, dan ini mempertegas kapasitasnya sebagai seorang intelektual besar. Dari beberapa sumber yang diperoleh, tidak kurang dari setidaknya sepuluh judul tulisan berjilid-jilid yang telah beliau tulis. Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa Zainal Arifin Abbas merupakan seorang yang senantiasa secara aktif menuliskan gagasannya dan senang mempublikasikan pandangan-pandangannya dalam berbagai media yang ada saat itu. Untuk seorang yang hidup pada zaman pergolakan yang serius dan penuh dengan aktivitas perjuangan, daftar karya sebagaimana diungkap di atas menunjukkan betapa beliau adalah seorang yang memiliki produktivitas yang tinggi. Di samping itu, judul-judul karya tersebut mengindikasikan perhatian yang cukup luas cakupannya dan responsif terhadap perkembangan keagamaan pada zamannya. Dengan kata lain, Zainal Arifin Abbas merupakan sosok yang peka terhadap serangkaian pengalaman langsung dan kebutuhan riil yang ia alami di tengah masyarakatnya.

Untuk mendiseminasikan gagasan dan pemikirannya, Zainal Arifin Abbas membuat sebuah percetakan bersama dengan sahabatnya Tengku Burhanuddin yang bernama Firma Rahmat sejak 1975.⁵⁸ Percetakan ini sekaligus sebagai media untuk menyebarkan kerangka dan gagasan pemikirannya kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan masa kini, Zainal Arifin Abbas telah melakukan sebuah inovasi dalam pendidikan yang bertujuan untuk diseminasi pendidikan.

5. Pendidik yang Arif

Zainal Arifin Abbas merupakan sosok pendidik yang arif. Ia tidak hanya mengajar di lembaga formal, melainkan juga di lembaga nonformal. Pada lembaga formal, beliau aktif mengajar di Arabiyah School Binjai, Arabiyah School Kampung Lalang, Fakultas Syariah UISU Medan, Institut Agama Islam AL-Ittihadiyah dan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Sementara di lembaga nonformal beliau aktif mengisi pengajian di majelis-majelis taklim yang tersebar di Sumatera Timur.⁵⁹ Betapa banyaknya jumlah aktivitas mengajar yang beliau jalani, sesungguhnya menunjukkan bahwa beliau sosok pendidik yang selalu dinanti-nantikan kehadirannya di tengah-tengah muridnya. Menurut hemat penulis, agaknya dibagian pendidikan inilah terletak bagian terpenting dari kontribusi historis seorang Zainal Arifin Abbas. Peran yang dilakoni oleh Zainal Arifin Abbas dibidang ini mencakup peran langsung sebagai guru dan pengelola lembaga pendidikan yang ia tekuni seumur hidupnya, maupun peranan yang lebih bersifat formal-organisatoris. Sebagai seorang pendidik, keberhasilan murid-muridnya yang menyebar diberbagai penjuru merupakan saksi tak terbantahkan dari kearifan, keikhlasan, kebesarannya dan kekuatan ajarannya.

Dalam level pengorganisasian pun, Zainal Arifin Abbas bisa dikatakan sebagai tokoh yang sangat penting. Arabiyah School Binjai (1922) yang kemudian bermetamorfosa menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ishlahiyah Binjai dan termasuk panitia pendirian UISU Medan (1952) merupakan wadah pengabdian beliau yang jelas-jelas sudah berkontribusi besar dalam perjalanan perkembangan pendidikan Islam di negeri ini. Dalam catatan bahwa pada tahun 1940-an, murid Arabiyah School berjumlah 100-an orang.⁶⁰ Bahkan UISU Medan mengalami kemajuan

⁵⁸Zulkifli dan Mohd. Yoesoef, "Mengetahui Penulis Tafsir Alquran al-Karim Syekh H. Zainal Arifin Abbas," dalam M. Hasballah Thaib (ed.), *In Memoriam Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas* (Medan: Perdana Publishing, 2011), p. 64.

⁵⁹Lebih jauh tentang majelis taklim, lihat Zaini Dahlan, "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta'lim; Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk Kepentingan Politik," dalam *Jurnal Al-Fatih; Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2018. Lihat pula dalam Zaini Dahlan, "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia," dalam *Jurnal Al-Fatih; Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019.

⁶⁰Lihat Zaini Dahlan, "Pendidikan Islam di Sumatera Timur (1922-1950): Historisitas Madrasah Jam'iyatul Khairiyah Binjai Awal Abad XX," dalam Nurussakinah Daulay (ed.) *The Dynamic of Islamic Education In South East Asia* (Medan: Perdana Publishing, 2019), p. 120-144.

diberbagai bidang saat dipimpin oleh Zainal Arifin Abbas. Hal ini karena di samping UISU Medan terletak dipusat kota Medan, juga merupakan lembaga pendidikan Islam untuk tingkat perguruan tinggi satu-satunya di Sumatera Utara saat itu. Barulah kemudian awal tahun 1970-an berdiri lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya.

6. Urgensi Pendidikan Ibadah

Zainal Arifin Abbas merupakan seorang ulama, cendekiawan yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan ibadah. Tercatat karya Zainal Arifin Abbas dalam topik kajian pendidikan ibadah yaitu *Kitabus Salat, Kaifiyat Sembahyang*, serta *Puasa dan Hikmahnya*. Zainal Arifin Abbas dalam daftar karyanya memiliki kuantifikasi dan perhatian yang besar dalam pengenalan pendidikan ibadah *mahdbah* kepada masyarakat. Melalui buku-buku yang ia tulis, beliau menunjukkan betapa pendidikan ibadah memiliki urgensi yang sangat signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah wajar ketika kita mengatakan bahwa Zainal Arifin Abbas merupakan pemikir Islam yang *concern* dalam bidang pendidikan ibadah.

7. Menggagas Berdirinya Madrasah Modern

Aktivitas Zainal Arifin Abbas dalam bidang pendidikan turut melahirkan gagasannya dalam mendirikan madrasah modern di Kampung Lalang, Medan. Diilhami oleh gurunya dan didukung oleh orangtuanya, Muhammad Abbas, ia mendirikan sebuah madrasah dengan sistem pendidikan modern dengan nama Madrasah el Arabiyah atau Arabiyah School Kampung Lalang Medan. Penamaan ini persis sama dengan lembaga pendidikan tempat ia mengajar di Binjai.⁶¹ Langkah ini diambil sebagai bentuk sebuah modernisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana tujuan pendirian madrasah ini yaitu sebagai madrasah yang mampu menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman. Warga sekitar mendapatkan angin segar dengan pendirian madrasah ini. Bagaimana tidak, penamaan madrasah ini merupakan sebuah integrasi Arab dan Inggris secara bersamaan. Di samping penamaan, sistem pendidikan yang dijalankan juga tergolong modern dengan kurikulum agama dan umum, sistem klasikal, metode yang bervariasi, pendidik yang cakap dan mumpuni, peserta didik yang heterogen, pendanaan swadaya oleh masyarakat dan donatur, serta sistem evaluasi yang sudah modern.

Penutup

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini berkesimpulan bahwa, pertama, Zainal Arifin Abbas merupakan ulama kharismatik yang berhasil menggagas suasana akademik yang hidup di Sumatera Timur. Ia berhasil membangun sebuah tradisi ilmiah dengan mendirikan sebuah madrasah sebagai wujud perhatian bagi masyarakat Kampung Lalang Medan. Ia memiliki sejumlah murid yang tersebar di berbagai penjuru dan mendedikasikan untuk kemaslahatan agama, bangsa serta negara. Zainal Arifin Abbas juga seorang pejuang kemerdekaan yang dalam berbagai kesempatan menjadi panglima perang perjuangan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Timur. Akumulasi dari peran dan kontribusi yang diberikannya dalam berbagai konteks dan momen telah membuatnya layak menjadi seorang pahlawan nasional, terlepas dari kita mau mengakuinya atau tidak. Kedua, Zainal Arifin Abbas merupakan ulama kharismatik yang tidak hanya mendedikasikan dirinya dalam aspek akademik semata, melainkan juga dalam aspek keorganisasian. Tercatat beliau aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, sosial-politik, sampai pendidikan. Tidak semua ulama mampu memainkan peran sebagaimana yang ia perankan. Oleh sebab itu, ia memiliki kemampuan yang luar biasa sebagai pendidik, organisatoris, hingga menjadi pimpinan partai politik dan anggota legislatif. Ketiga, Zainal Arifin Abbas memiliki gagasan cemerlang dan berkontribusi dalam dunia pendidikan. Melalui karya-karyanya yang tersebar dalam segi keislaman, khususnya dalam disiplin ilmu tafsir, fikih dan pendidikan, serta keteladanan yang ia contohkan telah melahirkan sejumlah gagasan penting seperti keteladanan

⁶¹Zaini Dahlan, "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969," p. 134.

dalam semangat menuntut ilmu, gagasan klasifikasi ilmu, memuliakan guru, menulis dan menerbitkan buku, pendidik yang arif, urgensi pendidikan ibadah, serta menggagas berdirinya madrasah modern.

Pustaka Acuan

- 16
Abbas, Zainal Arifin. *Buku Pelajaran Agama Islam untuk SLTA*, Jilid I-III. Medan: Firma Hasmar, 1964.
- 16
Abbas, Zainal Arifin. *Buku Pelajaran Agama Islam untuk SLTP*, Jilid I-III. Medan: Firma Hasmar, 1964.
- Abbas, Zainal Arifin. *Ilmu Tasawuf*, cet ke-3. Malaysia: Pustaka Amani Press, 1977.
- Abbas, Zainal Arifin. *Kaifyat Sembahyang*. Medan: Firma Rahmat, 1964.
- 17
Abbas, Zainal Arifin. *Kitabus Shalat*. Medan: Firma Rahmat, 1962.
- 22
Abbas, Zainal Arifin. *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw.*, Jilid I-II. Medan: Firma Hasmar, 1975.
- Abbas, Zainal Arifin. *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, cet. ke-2. Medan: Firma Islamiyah, 1957.
- Abbas, Zainal Arifin. *Sejarah Perjalanan Rasulullah saw*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1968.
- 1
Abbas, Zainal Arifin. *Sejarah Puasa dan Hikmahnya*, cet ke-1. Medan: Firma Rahmat, 1962.
- Ahmad, Nadzrah, et al. "Isu-Isu Fiqh dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" Karangan Al-Ustadz H. A. Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdul Rahim Haitami," dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*. Bil. 17, 2018.
- 4
Al Rasyidin. "Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al-Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi", dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. 2, No. 1, 2018.
- 3
Al-Hamidy, Abdul Qadir Umar. "Menelaah Metodologi Tafsir Syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami," dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 8. No. 1, Januari-Juni 2009.
- 1
Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari T'rah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.
- 2
Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari T'rah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Edisi Revisi. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- 1
Dahlan, Zaini. "Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Islam*. Vol. XLI, No. 1, Januari-Juni 2017.
- 25
Dahlan, Zaini. "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta'lim; Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk Kepentingan Politik," dalam *Jurnal Al-Fatih; Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2018.
- Dahlan, Zaini. "Pendidikan Islam di Sumatera Timur 1922-1950: Historisitas Madrasah Jam'iyatul Khairiyah Binjai Awal Abad XX," dalam Nurussakinah Daulay (ed.) *The Dynamic of Islamic Education In South East Asia*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- 1
Dahlan, Zaini. "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia," dalam *Jurnal Al-Fatih; Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019.
- 3
Dahlan, Zaini. "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX", *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. 2, No. 1, 2018.
- 2
Dahlan, Zaini. *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Kota Binjai 1922-1950: Pengalaman Arabiyah School*. penelitian, tidak dipublikasikan, 2019.
- 1
Dahlan, Zaini. *Sejarah Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat 1870-2016*. Medan: Disertasi Pascasarjana UIN SU, 2017.

- Daulay, Haidar Putra. "Muallim Haji Zainal Arifin Abbas: Ulama dan Pejuang," dalam M. Hasballah Thaib (ed.), *In Memoriam Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah Pengibar Bendera Merah Putih Pertama di Binjai*. Binjai: t.p., 1996.
- Harahap, Rizki Priandi, et al. "The Relationship between Religion and State According to the Perspective of K.H. Zainal Arifin Abbas," dalam *Budapest International Research and Critics Institute-Journal BIRCI-Journal*. Vol. 2. No. 4, November 2019.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Hasan, Abdul Halim, et al. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Jilid I-VI, cet. 2. Medan: Firma Islamiyah, 1963.
- Ja'far. "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syaikh Hasan Maksum," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 5, No. 2, 2015.
- Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Jamil, M. dan Ja'far. "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 8. No. 1, Juni 2018.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mudzhar, M. Atho'. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. 1. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 With an Introduction to Medieval Muslim Education*. Boulder: University of Colorado Press, 1964.
- Nasution, Abdul Haris dan Bayu Satria. "Lampiran Deli Sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Deli Abad XVIII," dalam *Jurnal Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Rahardjo, M. Iqbal. *Intelektual, Intelektualitas dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rozali, M. "Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara," dalam *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 1, No. 2, Tahun 2017.
- Setiawan, Agus. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji," dalam *Dinamika Ilmu: Jurnal of Education*. Vol. 14. No 1, Juni 2014.
- Soiman. "Gerakan Pembaruan Pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Timur, 1935-1975," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. 2, No. 2, 2018.
- Steenbrink, Karel A. "The Study of Comparative Religion by Indonesian Muslims: A Survey," in *Journal Numen*. Vol. 37, No. 2, Dec. 1990.
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik; Studi atas pemikiran al-Jarnuzi," dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 10. No. 1, 2012.
- Syahnan, M. et al. "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in The Mid-19th and Early 20th Century," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 9, No. 2, December 2019.
- Syahnan, Mhd. "Nahdlatul Ulama Scholar in Mandailing Land: A Biography of Shaykh Ali Hasan Ahmad ad-Dary," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Syamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu, 1996.
- Takari, Muhammad, et al. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press, 2012.
- Tanjung, Muaz. "Some Islamic Education Institutions in Deli Kingdom in 1912-1942, Medan, Indonesia," dalam *IOSR Journal Of Humanities And Social Science IOSR-JHSS*. Vol. 22, Issue 8, August. 2017.
- Wahidi, Ridhoul & Rafiuddin Afari. "Tafsir Al-Ahkam Karya Abdul Halim Hasan Binjani," dalam *Jurnal Syabadab*. Vol. 3, No. 2, 2015.

- 7 Watt, W. Montgomery. *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh University Press, 1972.
- Yakub, M. "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas 1912-1979 M: Perspektif Sosio-Kultural," dalam *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*. Vol. 22. No. 1, 2018.
- Zulkifli dan Mohd. Yoesef. "Mengenal Penulis Tafsir Alquran al-Karim Syekh H. Zainal Arifin Abbas," dalam M. Hasballah Thaib (ed.), *In Memoriam Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

ARTIKEL ZAINAL ARIFIN ABBAS

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.uinsu.ac.id

Internet Source

7%

2

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

3%

3

teosofi.uinsby.ac.id

Internet Source

2%

4

jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id

Internet Source

2%

5

Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Student Paper

1%

6

journal.uir.ac.id

Internet Source

1%

7

journal.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

8

jurnalfuf.uinsby.ac.id

Internet Source

1%

9

www.scribd.com

Internet Source

1%

10

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

11

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1%

12

islamica.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

13

Submitted to Higher Education Commission
Pakistan

Student Paper

<1%

14

unsri.portalgaruda.org

Internet Source

<1%

15

www.scilit.net

Internet Source

<1%

16

Submitted to International Islamic University
Malaysia

Student Paper

<1%

17

de.scribd.com

Internet Source

<1%

18

ulumuna.or.id

Internet Source

<1%

19

Muhammad Deden Purnama, Dhita Hapsarani.
"The Construction of Pious Children in Serial

<1%

Salman Dan Hamzah", KnE Social Sciences,
2019

Publication

-
- | | | |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 20 | journal.um-surabaya.ac.id
Internet Source | <1% |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
-
- | | | |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 21 | garuda.ristekdikti.go.id
Internet Source | <1% |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
-
- | | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 22 | piiii17.blogspot.com
Internet Source | <1% |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|-----|
-
- | | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 23 | Abdul Haris Nasution, Bayu Satria. "LABUHAN DELI SEBAGAI PUSAT PEMERINTAHAN KESULTANAN DELI ABAD XVIII", Historis FKIP UMMat, 2017
Publication | <1% |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
-
- | | | |
|----|---------------------------------------------------------------------------|-----|
| 24 | ejournal.upi.edu
Internet Source | <1% |
|----|---------------------------------------------------------------------------|-----|
-
- | | | |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 25 | ejournal.kopertais4.or.id
Internet Source | <1% |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
-
- | | | |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 26 | Ali Aljufri. "METODE TAFSIR AL-WADHI A-MUYASSAR KARYA M. ALI AL-SHABUNI", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2018
Publication | <1% |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
-
- | | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 27 | journal.uin-alauddin.ac.id
Internet Source | <1% |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
-

28	adoc.tips Internet Source	<1%
29	vdokumen.com Internet Source	<1%
30	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
31	qalbujournal.com Internet Source	<1%
32	www.upi.edu Internet Source	<1%
33	Submitted to City University of New York System Student Paper	<1%
34	setiawan-andri.blogspot.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off